

ANALISIS ILUSTRASI MEME COVID-19

Niky Putri S¹, Frifolisa Trinindia Halimatus S², Rosmawati Anggraeni³

Universitas PGRI Unindra Jakarta

Nikyputri20@gmail.com

Rosmawatianggraeni12@gmail.com

frifolisaicha@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis ilustrasi meme terkait pandemi Covid-19 menggunakan pendekatan budaya visual. Fokus penelitian adalah pada pesan, makna, dan narasi yang terdapat dalam ilustrasi tersebut. Analisis visualitas melibatkan elemen-elemen seperti warna, komposisi, simbol, dan ekspresi wajah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pesan utama dan memahami makna di balik ilustrasi meme terkait Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami narasi yang berkembang di ruang internet berdasarkan ilustrasi meme yang dianalisis. Meme sebagai bentuk komunikasi viral dapat memengaruhi pandangan masyarakat di platform digital. Melalui analisis mendalam, artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana ilustrasi meme mempengaruhi persepsi dan respons terhadap pandemi Covid-19. Analisis budaya visual pada ilustrasi meme pandemi Covid-19 memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan, makna, dan narasi yang terkandung dalam ilustrasi tersebut. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami peran budaya visual dalam menyampaikan pesan dan membentuk narasi di ranah siber selama pandemi Covid-19.

Kata kunci: Analisis, Meme, Covid-19, Visual.

PENDAHULUAN

Seiring dengan makin tingginya pemanfaatan internet dan media sosial oleh masyarakat Indonesia, melahirkan fenomena baru dikalangan penggunanya yaitu kreativitas pembuatan meme yang kemudian dengan cepatnya tersebar dan dikomentari di media sosial. Meme diartikan sebagai ide, perilaku atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain. Meme di internet mengambil bentuknya dalam sebuah gambar, hyperlink, video, website, atau hashtag. Meme beredar di jejaring sosial dari satu teman ke teman lainnya. Meme menjadi populer karena bisa menjadi bahan lelucon, sindiran, ekspresi perasaan pengguna di dunia maya. Dan hal ini dengan cepat menjadi populer dan mewabah. Meme menjadi fenomena terbaru di dunia maya dan memiliki kemampuan untuk menjadi wahana hiburan karena kelucuannya, parodinya, dan satirnya. Namun, itu juga menimbulkan masalah baru: orang tidak lagi memikirkan dengan logika apa yang merupakan topik meme dan mana yang tidak. Beberapa orang percaya bahwa meme bisa menjadi lucu apa pun. Saat ini, istilah "meme" mengacu pada sekumpulan gambar atau video yang diubah dengan ungkapan atau digabungkan dengan konten lain; ini menghasilkan gambar atau video baru dengan cerita yang sama tetapi dengan cerita yang berbeda dan disebarluaskan di internet melalui media sosial. Pengguna internet sering mengonsumsi meme yang memiliki elemen komedi. Meme adalah percakapan yang memiliki gambar atau foto dengan tulisan. Pada tahun 1979, Richard Dawkins menciptakan istilah "meme" dan memaknainya sebagai kumpulan informasi budaya, seperti pemikiran, gagasan, ide, kebiasaan, lagu, dan fasion, yang membentuk pola budaya baru.

Davidson (2012, Nasrullah, 2016:125) berpendapat bahwa meme adalah bagian dari budaya kadang sebuah lelucon yang muncul di internet dan disiarkan secara online. Meme bukan hanya lelucon, mereka mencerminkan realitas offline dan disajikan dengan visual yang menarik. Teknologi pengolah gambar menginspirasi orang untuk menjadi lebih kreatif. Mengedit foto dengan cara ini, memberikan efek dan teks yang bisa menyindir atau sekedar mengkritik suatu isu atau fenomena sosial terkini. Pola ungkapan yang meningkat sebagai tanda proses demokrasi mendorong fenomena sosial seperti munculnya meme ini di Indonesia. Selain itu, keberadaan jejaring sosial yang sangat terbuka berkontribusi terhadap pertumbuhan meme. Meme sering digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk melakukan perang wacana atau perang opini. Sebagian besar meme-meme di sosial media berisi tulisan dan foto yang lucu dan kadang-kadang sarkastik. Dengan munculnya andemi Covid-19 telah memicu peningkatan aktivitas di ruang lingkup siber. Dengan adanya pembatasan sosial dan penutupan fisik yang diberlakukan, masyarakat beralih ke media sosial, platform digital, dan aplikasi berbagi pesan untuk tetap terhubung, mencari informasi, dan menyampaikan opini mereka. Hal ini mengakibatkan ledakan konten terkait COVID-19 di internet.

Peristiwa ini juga menciptakan lingkungan yang penuh dengan berita palsu, desinformasi, dan teori konspirasi. Banyak informasi yang salah atau tidak terverifikasi menyebar dengan cepat di ruang lingkup siber, membingungkan masyarakat dan menyulitkan mereka untuk membedakan antara fakta dan opini yang tidak didukung oleh bukti. Pengaruh media sosial sebagai sarana utama berinteraksi dan mendapatkan informasi telah mengubah cara masyarakat membentuk opini mereka. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan luas, tetapi juga memunculkan efek "filter bubble" yang membuat masyarakat terpapar hanya pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka, menciptakan polarisasi opini dan echo chamber. Peran influencer dan tokoh publik di media sosial juga berdampak besar dalam membentuk opini masyarakat. Pendapat dan tindakan mereka dapat dengan mudah memengaruhi pengikut mereka, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam memilah informasi dan tidak mengandalkan sepenuhnya pada pendapat tokoh-tokoh tersebut. Terdapat kebutuhan yang mendesak untuk literasi digital yang lebih baik dalam menghadapi pandemi. Masyarakat harus dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan untuk memverifikasi informasi, mengenali berita palsu, dan memahami dampak dari tindakan yang mereka ambil dalam ruang lingkup siber. Munculnya pandemi Covid-19 telah mengubah perspektif masyarakat di internet.

Memahami dampak pandemi terhadap opini masyarakat di internet dapat dilihat dari peningkatan aktivitas, penyebaran informasi yang salah, peran influencer dan media sosial, dan kebutuhan akan literasi digital yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjadi pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab di dunia digital, mampu membedakan fakta dari desinformasi, dan memahami dampak pandemi dan apa yang harus kita lakukan. Dengan melakukan analisis terhadap meme yang dijadikan objek analisis, dapat diharapkan agar dapat memahami bentuk narasi yang terjadi di ruang lingkup media-sosial terhadap fenomena yang sedang terjadi di lingkungan kita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Dalam penelitian deskriptif, tidak ada perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel yang diteliti.



Tujuannya adalah untuk menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Dalam penelitian ini, digunakan analisis pendekatan budaya visual. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa objek-objek visual tidak hanya merupakan benda yang tampak, tetapi juga membawa pesan dan konteks sosial yang penting untuk dipahami. Pendekatan ini melibatkan pengamatan, identifikasi, dan penafsiran elemen-elemen visual seperti bentuk, warna, garis, komposisi, konteks sejarah, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya.

Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis, penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena yang diamati. Pendekatan budaya visual memungkinkan peneliti untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam objek-objek visual, serta konteks sosial yang melingkupinya. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik dan keterkaitan fenomena yang diteliti, serta memberikan wawasan tentang bagaimana elemen visual dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan pandemi Covid-19, kita menghadapi berbagai masalah, seperti homeschooling dalam pendidikan, isolasi diri dan menjauhi komunitas, kehilangan pekerjaan, dan bahkan kehilangan orang yang kita sayangi. Selain itu, bahaya terbesar kita adalah terkena virus. Kita dihantui oleh ketakutan yang mengganggu rutinitas kita pada awal penyebaran Covid-19 di seluruh dunia. Selama pandemi, kebanyakan cerita yang terjadi adalah tragis, ironis, dan terkadang lucu. Selama pandemi, banyak platform dan individu menyebarkan meme yang dibuat oleh berbagai orang tentang perjuangan sehari-hari kita.

Salah satu contohnya adalah meme yang diposting di Instagram oleh akun Straycat, yang merupakan ilustrasi dari pandemi.



Gambar 1 : Ilustrasi Meme COVID-19 karya akun Instagram @Straycat
Sumber : <https://www.instagram.com/p/CYmOdpSq4IA/?igshid=MzRIODBINWFIZA==>

Gambar meme menunjukkan bahwa munculnya pandemi menyebabkan orang menjadi sangat paranoid tentang kesehatan mereka sendiri dan orang lain.

Akun membuat meme tentang Covid-19 yang menunjukkan ketakutan masyarakat terhadap virus saat pandemi dan bagaimana seseorang menjadi paranoid dan menjauhi sesamanya setelah mendengar bahwa seseorang di dekatnya merasa tidak enak badan dan langsung menyemprotkannya dengan semprotan disinfektan.

Pada saat pandemi Covid-19, banyak orang merasa takut akan penyebaran virus dan khawatir tertular. Meme tersebut menggambarkan rasa paranoid yang berlebihan dari seseorang yang menganggap semua orang di sekitarnya sebagai potensi penular virus. Tindakan menyemprotkan semprotan disinfektan ke orang lain yang merasa tidak enak badan mencerminkan kekhawatiran berlebihan dan tindakan yang mungkin tidak proporsional.

Rasa takut masyarakat terhadap Covid-19 terkait dengan penyebaran virus yang mudah dan dampak serius yang dapat ditimbulkan. Virus ini dapat menyebar melalui kontak dekat dengan orang yang terinfeksi atau melalui droplet yang terhirup. Masyarakat khawatir akan kemungkinan tertular virus dari orang lain, terutama jika mereka menunjukkan gejala tidak enak badan atau demam.

Pendekatan Penelitian

Dalam analisis meme Covid-19 di media sosial, digunakan pendekatan Budaya Visual. Identifikasi jenis media dilakukan untuk memahami simbolisme dan pesan dalam meme. Analisis visi, visualitas, media, khalayak, pandangan, dan simulasi digunakan untuk memahami makna dan konteks sosial dari meme tersebut. Analisis pesan dan pengaruh meme juga penting karena dapat mempengaruhi persepsi publik.

ANALISIS BUDAYA VISUAL Identifikasi Jenis Media

Dalam analisis budaya visual, meme dengan tema penyebaran Covid-19 mencerminkan cara masyarakat berkomunikasi, merespons, dan berbagi informasi selama pandemi. Meme ini mencerminkan adaptasi kreatif masyarakat terhadap situasi yang sulit, serta menggambarkan bagaimana budaya visual dan media sosial memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dan membentuk persepsi publik.

Meme tentang Covid-19 yang diposting oleh akun Instagram Straycat ini merupakan jenis media modern. Fakta bahwa meme umumnya dibagikan melalui platform digital seperti media sosial, situs web, atau aplikasi berbagi pesan menunjukkan hal ini. Meme dapat dengan mudah dibuat, dikirim, dan diinteraksi oleh komunitas melalui perangkat elektronik seperti komputer atau smartphone. Meme dapat menyebar dengan cepat melalui jaringan digital dan menjadi viral dalam hitungan jam atau bahkan menit. Penyebaran yang cepat ini memungkinkan meme menjadi bagian dari percakapan dunia yang berlangsung secara realtime.

Visi dan Visualitas

Dalam konteks meme tentang Covid-19 yang dibuat oleh Straycat menunjukkan kekhawatiran masyarakat terhadap virus. Dengan melakukan analisis visi dan visualitas dapat membantu dalam memahami bagaimana gambar atau citra dalam meme secara visual mempengaruhi persepsi dan emosi kita terhadap topik tersebut.

Analisis visi dan visualitas dalam budaya visual pada ilustrasi meme tentang kekhawatiran masyarakat terhadap persebaran virus Covid-19 melibatkan penggunaan elemen visual untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi persepsi. Visualitas mencakup warna, komposisi, simbol, dan ekspresi wajah yang digunakan. Visi dan visualitas dalam meme membantu kita memahami pengaruh gambar terhadap interpretasi kita.

Dalam meme tentang kekhawatiran masyarakat terhadap penyebaran virus Covid-19, visi dan visualitas dapat diamati melalui beberapa unsur:



Penggunaan Warna: Dalam ilustrasi meme tentang Covid-19, virus sering digambarkan dengan warna hijau sebagai representasi visual yang umum. Namun, warna hijau sebenarnya tidak mencerminkan warna virus itu sendiri. Penggunaan warna hijau dapat dikaitkan dengan simbol mikroorganisme yang umum dan menciptakan kontras visual yang menarik.

Komposisi: Cara elemen-elemen dalam ilustrasi ditempatkan dan diatur dapat mengarahkan pandangan kita dan menggambarkan tingkat kekhawatiran. Komposisi unsur gambar yang padat atau menyempit pada struktur meme dapat memberikan kesan ketegangan atau keterbatasan.

Simbol-simbol: Penggunaan simbol-simbol seperti masker wajah, semprotan disinfektan, atau gambar virus dalam ilustrasi meme dapat memperkuat dan mengkomunikasikan kekhawatiran masyarakat terhadap penyebaran virus Covid-19.

Media dan khalayak

Analisis singkat pada target khalayak yang dituju dalam meme yang mengangkat topik penyebaran virus Covid-19 karya akun Instagram Straycat adalah sebagai berikut:

Demografi: Meme tersebut dapat ditujukan kepada semua kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan fokus pada mereka yang memiliki akses ke media sosial atau platform digital di Instagram tempat meme tersebut disebar.

Watak: Audiens memiliki watak yang mencakup kekhawatiran terhadap kesehatan dan keselamatan dan kemungkinan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pencegahan penyebaran virus. Mereka mungkin juga sensitif terhadap humor atau satir dalam menyikapi situasi pandemi.

Segmentasi: Audiens meme dapat di-segmentasikan berdasarkan perilaku atau karakteristik khusus. Contohnya, segmentasi dapat dilakukan berdasarkan kebiasaan penggunaan media sosial, seperti pengguna yang aktif di Instagram.

Targeting: Ditargetkan kepada mereka yang aktif menggunakan media sosial dan cenderung terlibat dalam berbagi dan menyebarkan konten viral.

Positioning: Audiens yang memiliki kesadaran terhadap Covid-19, kekhawatiran terhadap penyebaran virus memiliki motivasi untuk menyebarkan pesan-pesan pencegahan dengan cara yang kreatif dan humoris.

Singkatnya, target audiens meme yang membahas penyebaran virus Covid-19 terdiri dari kelompok usia yang memiliki akses ke media sosial dan memiliki watak yang mencerminkan kekhawatiran terhadap kesehatan, minat pada masalah kesehatan masyarakat, dan mungkin sangat peduli untuk mencegah penyebaran virus. Fokus dalam segmentasi, targeting, dan positioning adalah perilaku penggunaan media sosial, tingkat kepedulian, dan kesadaran Covid-19.

Pandangan

Pendekatan male gaze dan female gaze adalah konsep yang digunakan dalam analisis budaya dan visual untuk membahas cara pandang dan representasi gender dalam karya seni, media, atau budaya populer.

Untuk penyampaian pesan dan makna dalam ilustrasi meme yang dibuat akun Instagram Straycat dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam pembuatannya menggunakan female gaze atau sudut pandang perempuan. Female gaze adalah perspektif yang memberikan fokus pada sudut pandang perempuan dan menggambarkan realitas dan pengalaman mereka dengan lebih mendalam dan kompleks.

Dalam meme tersebut menggambarkan karakter dengan penekanan pada pemahaman dan kekhawatiran mereka terhadap penyebaran virus, atau menampilkan perempuan sebagai karakter yang berperan aktif dalam menghadapi pandemi, maka meme tersebut bisa dikategorikan dalam pendekatan female gaze.

Simulasi dan simulakra

Konsep simulasi dan simulakra digunakan dalam analisis budaya visual untuk membahas representasi, yang dapat membedakan antara citra dan kenyataan. Dalam meme yang menunjukkan kekhawatiran masyarakat terhadap wabah virus Covid-19, simulasi digunakan untuk menggambarkan gambar atau situasi yang meniru realitas seolah-olah itu terjadi secara nyata. Ini adalah gambar seorang wanita paranoid menyemprotkan disinfektan pada temannya yang sakit dalam simulasi ini. Meme menunjukkan tindakan berlebihan yang mungkin terjadi di dunia nyata tetapi digambarkan sebagai representasi.

Sebaliknya, simulakra merujuk pada representasi yang tidak lagi terkait dengan dunia nyata. Dalam ilustrasi meme, menyemprotkan disinfektan secara berlebihan dianggap sebagai tindakan yang tidak realistis atau tidak rasional dalam menghadapi wabah Covid-19. Gambaran ini berfungsi sebagai simbol atau gambaran yang jauh dari kenyataan dan menunjukkan pemahaman yang terdistorsi tentang masalah yang dihadapi masyarakat.

Dalam analisis budaya visual, ilustrasi meme tersebut menggambarkan simulasi dalam bentuk representasi yang meniru situasi atau tindakan nyata, tetapi juga mencerminkan simulakra ketika tindakan tersebut dianggap tidak realistis atau tidak proporsional dalam menghadapi wabah Covid-19. Meme tersebut memperlihatkan betapa citra dan representasi dapat mempengaruhi cara kita memahami dan merespons suatu situasi, dan bagaimana penggunaan simbol dan ekspresi visual dapat menciptakan narasi yang membingungkan antara realitas dan persepsi yang terdistorsi.

SIMPULAN

Studi ini menggunakan pendekatan budaya visual untuk menganalisis ilustrasi meme tentang kekhawatiran masyarakat terhadap wabah Covid-19. Untuk memahami bagaimana elemen visual mempengaruhi persepsi dan pemahaman kita tentang subjek, kami melihat visi dan visualitas meme. Pendekatan budaya visual menawarkan perspektif yang luas tentang cara gambar dan gambar meme dapat membantu menunjukkan dan menyampaikan kekhawatiran masyarakat tentang penyebaran virus. Kami percaya bahwa penggunaan warna, komposisi, simbol, dan ekspresi wajah dalam gambar meme merupakan komponen visual penting. Singkatnya, dengan menggunakan pendekatan budaya visual untuk menganalisis ilustrasi meme yang menunjukkan kekhawatiran masyarakat terhadap wabah Covid-19, kita dapat lebih memahami bagaimana elemen-elemen visual mempengaruhi persepsi dan pemahaman kita. Penggunaan warna, komposisi, simbol, dan ekspresi wajah dalam ilustrasi meme membantu membangun makna, mengkomunikasikan pesan, dan mencerminkan kekhawatiran masyarakat terhadap penyebaran virus. Oleh karena itu, penting untuk terus menganalisis ilustrasi meme.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Rahmi Surya. (2017). 'Meme' Sebagai Sebuah Pesan Dan Bentuk Hiperrealitas Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi – MediaKom*, 1(1).
<https://fikom.gunadarma.ac.id/mediakom/index.php/mediakom/article/view/2>
- Dewi, Rahmi Surya. (2019). Kreator Meme Dan Konstruksi Makna Meme Politik Di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1). <https://doi.org/10.24815/jkg.v8i1.13332>



Ihsanuddin. (2020). Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. Diambil kembali dari Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasuspertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>

Juditha, C. (2015). Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung. *Jurnal Pekommas*, 18(2), 105–116. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180204>

Widiastuti,, Anindita., Ismail, Muhammad Richard., Iswanto, Alya Zahrani.(2020). Analisis Semiotika Meme 'Profesi Yang Tidak Dapat Work From Home' Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Semiotika*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2193>

